

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan sarana untuk melahirkan generasi yang cerdas secara kognitif, afektif dan psikomotornya, atau pendidikan haruslah mampu membina peserta didik yang tidak hanya pintar, namun juga harus pandai serta biasa merasa dan bertindak benar.

Agar berkembangnya potensi yang dimiliki peserta didik, tidak terlepas dari pendidik, pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yang bertalian dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman, semua ditangani oleh pendidik. Berarti mendidik bermaksud untuk membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Mendidik adalah membudayakan manusia.²

¹ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: ALFABETA, 2009, h. 2

² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, h. 2

SMA Negeri 1 Dumai merupakan sekolah formal yang bergerak dibidang pendidikan yang berbasis umum. Meskipun demikian SMA Negeri 1 Dumai ini turut membekali siswanya dengan pendidikan agama sebagaimana sekolah umum lainnya yakni lewat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu beban bagi guru pendidikan agama Islam sangatlah berat, di karenakan bertanggung jawab bukan hanya terhadap kecerdasan kognitif peserta didik, melainkan juga pada dua ranah lainnya, yakni afektif dan psikomotor peserta didik, dengan mengajarkan moral dan bagaimana mengamalkannya, sehingga sering kali didengar apabila terjadi kenakalan peserta didik yang bersifat melanggar norma maka guru agama yang dipersalahkan dan dianggap belum mampu membentuk karakter peserta didik.

Namun hadirnya pendidikan berkarakter saat ini merupakan angin segar dalam dunia pendidikan terutama bagi guru agama, maraknya krisis moral yang mencoreng nama baik pendidikan saat ini, bukanlah karena kegagalan daripada guru agama semata, melainkan secara umum dikarenakan pendidikan di anggap belum mampu melahirkan generasi yang berkualitas secara emosional dan spiritualnya di samping kecerdasan intelektual atau dapat dikatakan bahwa tanggung jawab dalam membentuk moral/akhlak/karakter peserta didik adalah milik seluruh guru dan seluruh komponen yang ada di sekolah, termasuk peran orang tua dan lingkungan masyarakat yang merupakan pengguna jasa pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat qadratinya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik lagi. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan formal, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat kepada orang lain, dan Nilai-Nilai karakter mulia lainnya.³

Adapun dalam melahirkan manusia-manusia yang berbudi luhur maka dapat dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan yang dilakukan oleh seseorang akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat secara spontan dan dapat digunakan dalam setiap aktivitas. Begitu juga dalam mendidik peserta didik untuk menjadi insan yang berbudi luhur maka diperlukan pembiasaan-pembiasaan serta keteladanan yang dilakukan oleh guru.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan.⁴ Pembiasaan sebaiknya dilakukan sejak dini. Sebagaimana Rasulullah memerintahkan kepada orang tua untuk menyuruh anaknya shalat ketika berumur tujuh tahun.

³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011, h. 3

⁴ *Ibid.*, h. 166

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “*Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. dan pukullah mereka jika mereka meninggalkannya saat mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya*”.
(H.R. Al-Hakim dan Abu Daud).⁵

Semua itu dilakukan karena harapan adanya kebiasaan seseorang yang menghasilkan karakter yang baik. Sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter.

Namun demikian, berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Dumai, pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru, terkhusus untuk guru pendidikan agama Islam berkaitan dengan hormat dan santun masih ada kemungkinan belum diterapkan menurut semestinya, hal ini dapat penulis lihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Masih ditemukan siswa yang sengaja mengobrol di luar tema pelajaran ketika guru menjelaskan.
- b. Masih ada siswa yang berkata kurang sopan (mencarut), di lingkungan sekolah
- c. Masih ditemukan siswa yang berbicara atau bertanya dengan berteriak, padahal gurunya tidak pekak

⁵ Alfiah, *Hadis Tarbawiy (Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi)*, Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2010, h. 55

- d. Masih ada siswa yang tidak menghargai teman yang sedang belajar dengan cara mengganggunya
- e. Masih ditemukan siswa yang izin keluar kelas sambil berlari sebelum di izinkan oleh guru
- f. Masih ada siswa yang suka memanggil temannya dengan julukan yang tidak bagus
- g. Masih ada wali murid yang mengeluh kepada guru agama akan perilaku anak mereka yang tidak santun di rumah.

Guru agama merupakan sorotan utama dalam mengajarkan moral kepada peserta didik, meskipun sejatinya dalam hal ini merupakan peranan dari semua guru yang ada di sekolah, oleh karena itu berangkat dari gejala-gejala yang ada, penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul **“Implementasi Nilai Hormat Dan Santun Dalam Pendidikan Berkarakter Oleh Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Dumai Kota Dumai”**.

B. Penegasan Istilah

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.⁶

⁶ Oemar Malik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, h. 237

Sedangkan implementasi yang penulis maksudkan disini adalah penerapan beberapa karakter yang ada pada pendidikan karakter, yakni hormat dan santun.

2. Nilai

Nilai merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar/harga untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik untuk dilakukan.⁷

3. Hormat (*respect*)

Hormat adalah Sifat menghargai/ menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik.⁸

Rasa hormat adalah sikap menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan.⁹

4. Santun

Santun adalah sifat yang baik dan halus dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.¹⁰

Sedangkan santun secara etimologi ialah, halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan).¹¹

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter-Konsep dan Implementasi*, Bandung: ALFABETA, 2012, h.31.

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, h. 128.

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 61

¹⁰ Heri Gunawan, *Op.Cit.*, h. 34

5. Pendidikan Berkarakter

Pendidikan karakter ialah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).¹² Dengan demikian itu berarti yang dimaksud pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

6. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu harus dikuasai oleh siswa.¹³ Dengan demikian mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah sekumpulan materi yang disampaikan kepada peserta didik untuk dikuasai oleh peserta didik tentang pendidikan agama Islam.

¹¹ <http://inunk2609.multiply.com/journal/item/49> Diakses tanggal 15 april 2013.

¹² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, h. 27

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, h. 98

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah berikut ini :

- a. Bagaimana implementasi nilai hormat dan santun dalam pendidikan berkarakter oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Dumai?
- b. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi nilai hormat dan santun dalam pendidikan berkarakter oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Dumai ?
- c. Apa upaya guru dalam mengimplementasikan nilai hormat dan santun dalam pendidikan berkarakter pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Dumai ?

2. Batasan masalah

Mengingat keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan kemampuan penulis, maka tidak semua masalah yang terdapat pada identifikasi masalah diteliti. Oleh karena itu penulis membatasi permasalahan pada implementasi nilai hormat dan santun dalam pendidikan berkarakter oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Dumai.

3. Rumusan masalah

- a. Bagaimana implementasi nilai hormat dan santun dalam pendidikan berkarakter oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Dumai ?

- b. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi nilai hormat dan santun dalam pendidikan berkarakter oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Dumai?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui implementasi nilai hormat dan santun dalam Pendidikan berkarakter oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Dumai Kota Dumai.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi nilai hormat dan santun dalam Pendidikan berkarakter oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Dumai Kota Dumai.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis sebagai bahan rujukan bagi pemangku pendidikan di Dumai berkenaan implementasi nilai hormat dan santun dalam pendidikan berkarakter oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Dumai.

- b. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan introspeksi terkait upaya yang dilakukan dalam implementasi nilai hormat dan

santun dalam pendidikan berkarakter oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam telah maksimal atau belum.

- b. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan untuk lebih mengarahkan semua guru bidang studi agar menerapkan nilai hormat dan santun dalam pendidikan berkarakter dalam pembelajaran yang dilakukannya.